

PERANAN DAN CERMINAN SOSIAL PERKAWINAN ADAT PALEMBANG, PENGKAJIAN NILAI BUDAYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Nadya Lienza Prameswari
nadyalienza224@gmail.com
Universitas Bandar Lampung

ABSTRAK

Perkawinan adat Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolisme adat Melayu. Setiap tahapan dalam prosesi perkawinan, seperti betangas, suap-suapan, cacap-cacapan, dan mandi simburan, tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral, spiritual, serta sosial masyarakat Palembang. Melalui simbol-simbol dan pantun adat yang digunakan, masyarakat menegaskan identitas budaya dan menjaga kesinambungan tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi perkawinan adat Palembang serta menelusuri peranannya sebagai cerminan sistem sosial dan pandangan hidup masyarakat Melayu Palembang.

Kata Kunci: Perkawinan Adat, Palembang, Nilai Budaya, Simbolisme, Tradisi Melayu.

ABSTRACT

The traditional wedding ceremony of Palembang is a rich cultural heritage imbued with deep philosophical values and Malay customary symbolism. Each stage of the ceremony—such as betangas, suap-suapan, cacap-cacapan, and mandi simburan serves not only as a formal ritual but also as a reflection of the moral, spiritual, and social values of Palembang society. Through the use of traditional symbols and poetic expressions, the community reaffirms its cultural identity and sustains its traditions amid modernization and globalization. This article aims to explore the cultural meanings embodied in the Palembang traditional marriage ceremony and to analyze its role as a reflection of the social system and worldview of the Malay-Palembang people.

Keywords: Traditional Marriage, Palembang, Cultural Values, Symbolism, Malay Tradition.

PENDAHULUAN

Perkawinan adat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas budaya suatu masyarakat. Di Kota Palembang, upacara perkawinan adat tidak hanya berfungsi sebagai prosesi penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu Palembang. Setiap tahapan dalam upacara perkawinan, seperti betangas, mandi simburan, suap-suapan, dan cacap-cacapan, mengandung simbolisme mendalam yang mencerminkan pandangan hidup dan tata nilai masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, sebagian masyarakat mulai meninggalkan sebagian unsur tradisional dalam pelaksanaan upacara adat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Palembang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna serta fungsi simbolik dari setiap tahapan upacara agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal tersebut.

Kajian terhadap perkawinan adat Palembang juga relevan dengan upaya memperkuat identitas nasional melalui pelestarian budaya daerah. Tradisi ini menjadi refleksi dari sistem sosial, religi, dan falsafah hidup masyarakat Palembang yang menekankan keharmonisan,

kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dan normatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan serta makna nilai-nilai budaya dalam perkawinan adat Palembang, baik dari aspek norma hukum adat maupun praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Secara normatif, penelitian ini mengkaji ketentuan dan aturan adat yang mengatur prosesi perkawinan tradisional masyarakat Palembang. Kajian dilakukan terhadap sumber-sumber hukum adat, literatur akademik, peraturan yang relevan, serta pandangan tokoh adat dan ahli hukum adat. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah prinsip-prinsip, norma, dan nilai yang melandasi tata cara pelaksanaan perkawinan adat, serta hubungannya dengan sistem hukum nasional, khususnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Sementara secara empiris, penelitian ini menelaah bagaimana ketentuan adat tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakat Palembang. Data empiris diperoleh melalui hasil penelitian terdahulu, laporan lapangan, serta pengamatan terhadap praktik sosial budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami sejauh mana nilai dan simbol dalam prosesi adat masih dilestarikan, serta bagaimana perubahan sosial dan modernisasi memengaruhi pelaksanaannya.

Data yang diperoleh, baik normatif maupun empiris, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, menghubungkan, dan menafsirkan makna- makna simbolik yang muncul dalam setiap tahapan upacara seperti betangas, suap- suapan, cacap- cacapan, dan mandi simburan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana perkawinan adat Palembang berfungsi sebagai cerminan nilai hukum adat, sistem sosial, dan pandangan hidup masyarakat Melayu Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkawinan Adat Palembang

Perkawinan adat Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang sarat akan nilai dan makna simbolik. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Palembang. Upacara perkawinan adat Palembang mengandung tata cara, simbol, dan tahapan yang memperlihatkan kehalusan budi serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Masyarakat Palembang memandang perkawinan sebagai momentum sakral yang melibatkan keluarga besar, masyarakat sekitar, dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perkawinan adat di Palembang dikenal memiliki prosesi yang panjang dan penuh makna. Setiap tahapannya mengandung simbol-simbol yang menggambarkan nilai kehidupan, seperti kerja sama, rasa hormat, kesetiaan, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, upacara ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari lamaran, antar belanjo, akad nikah, hingga resepsi adat atau pesta penganten. Masing-masing tahapan ini tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga mengandung pesan moral dan filosofi yang menegaskan identitas budaya masyarakat Palembang.

Selain itu, perkawinan adat Palembang juga menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal Melayu dengan pengaruh Islam. Hal ini tampak dari tata cara prosesi yang diawali dengan doa, penggunaan pantun adat, serta adanya ritual seperti suap-suapan dan cacapan yang menjadi simbol kasih sayang dan keharmonisan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat makna spiritualitas dalam kehidupan masyarakat.

Adat dalam perkawinan Palembang bersifat normatif dan dijunjung tinggi. Meskipun tidak dilaksanakan terus-menerus oleh setiap generasi, adat ini tetap memiliki kekuatan sosial yang kuat. Ketika seseorang melanggar atau mengabaikan adat, masyarakat akan memberikan reaksi sosial sebagai bentuk pengingat akan pentingnya menjaga tradisi. Perbedaan antara adat dan kebiasaan juga terlihat dari sifatnya—adat diwariskan turun-temurun dan menjadi identitas kolektif, sedangkan kebiasaan cenderung berubah sesuai waktu dan kondisi masyarakat.

Tahapan dalam Perkawinan Adat Palembang

Perkawinan adat Palembang merupakan prosesi panjang yang penuh nilai simbolik. Setiap tahapannya menggambarkan perjalanan kehidupan yang sarat makna moral, sosial, dan spiritual. Berikut penjabaran rinci tahapan adat tersebut:

Tahap Lamaran (Ngelamar)

Pada tahap ini keluarga pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud meminang. Biasanya membawa perlengkapan seperti sirih pinang, uang adat, serta kue khas Palembang. Semua benda ini memiliki simbol tersendiri, sirih melambangkan kesopanan dan penghormatan, sedangkan uang adat menunjukkan kesungguhan dan kesiapan lahir batin. Nilai yang ditonjolkan dalam tahap ini ialah etika sosial dan penghargaan terhadap keluarga besar, menegaskan bahwa pernikahan bukan urusan dua individu, tetapi dua keluarga besar.

Tahap Antar Belanjo

Tahap berikutnya adalah antar belanjo atau penyerahan seserahan adat. Pihak laki-laki menyerahkan perlengkapan seperti kain songket, perhiasan, alat rias, dan bahan makanan kepada keluarga calon pengantin perempuan. Selain menjadi simbol kesiapan calon mempelai pria, seserahan ini menandakan keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

Masyarakat Palembang memandang momen ini sebagai wujud kebersamaan, karena seluruh keluarga dan tetangga ikut mempersiapkan seserahan dengan penuh gotong royong.

Tahap Betangas

Sebelum akad nikah, calon pengantin perempuan menjalani prosesi betangas, yaitu mandi uap tradisional menggunakan rempah dan bunga-bunga. Betangas dipercaya membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Ritual ini bukan hanya tradisi kecantikan, tetapi juga bentuk simbolik penyucian diri dari masa lalu, sebagai tanda kesiapan untuk memulai kehidupan baru bersama pasangan.

Tahap Akad Nikah

Akad nikah dilaksanakan dengan tata cara Islam dan dipimpin oleh penghulu atau tokoh agama. Namun, adat Palembang tetap memberi sentuhan lokal, seperti pemakaian busana tradisional dan diiringi doa serta pantun nasihat.

Akad nikah bukan hanya perjanjian hukum, melainkan ikrar spiritual yang menyatukan dua keluarga besar. Dalam masyarakat Palembang, akad nikah dianggap sakral karena menggabungkan unsur agama dan adat dalam satu kesatuan yang harmonis.

Tahap Suap-Suapan dan Cacapan

Setelah akad, dilakukan suap-suapan dan cacapan, yaitu ritual di mana kedua mempelai saling menyuapi makanan manis dan membasuh tangan dengan air bunga. Maknanya adalah menumbuhkan kasih sayang dan keharmonisan.

Tradisi ini juga memperlihatkan bahwa rumah tangga dibangun atas dasar cinta dan saling menghormati, sejalan dengan nilai-nilai budaya Palembang yang menjunjung tinggi kesopanan dan keseimbangan.

Peranan & Cerminan Nilai-Nilai Budaya dalam Perkawinan Adat Palembang

Perkawinan adat Palembang mengandung beragam nilai budaya yang mencerminkan identitas dan pandangan hidup masyarakatnya. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan, kesopanan, serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa nilai budaya yang terkandung di dalamnya antara lain:

Nilai Kekeluargaan

Perkawinan adat Palembang menekankan pentingnya hubungan antar keluarga besar, bukan hanya dua individu yang disatukan. Melalui berbagai prosesi seperti lamaran, antar tanda, dan akad nikah adat, keluarga dari kedua belah pihak membangun tali silaturahmi yang kuat sebagai fondasi kebersamaan sosial.

Nilai Gotong Royong dan Solidaritas

Dalam pelaksanaan upacara adat, seluruh anggota masyarakat turut serta membantu proses persiapan hingga pelaksanaan. Nilai gotong royong ini memperkuat rasa persaudaraan dan menjadi bentuk nyata kepedulian sosial dalam masyarakat Palembang.

Nilai Kesopanan dan Etika

Tata cara dalam setiap prosesi, mulai dari berpakaian adat hingga penggunaan bahasa yang halus, menunjukkan betapa pentingnya sopan santun dalam budaya Palembang. Sikap hormat terhadap orang tua dan tamu menjadi simbol penghargaan terhadap nilai-nilai moral leluhur.

Nilai Religius dan Sakralitas

Perkawinan adat Palembang juga diwarnai oleh unsur religius yang kuat. Doa-doa dan simbol keagamaan menyertai setiap tahapannya, menandakan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan sosial, tetapi juga spiritual.

Nilai Estetika dan Kearifan Lokal

Busana pengantin yang berwarna emas, hiasan kepala, serta ornamen khas Palembang menggambarkan keindahan dan kebanggaan budaya lokal. Setiap elemen visual dalam prosesi pernikahan mencerminkan simbol kemakmuran, kehormatan, dan kebijaksanaan hidup.

Simbolisme dalam Perkawinan Adat Palembang

Perkawinan adat Palembang merupakan sebuah peristiwa sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai ikatan lahiriah antara dua individu, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, moral, dan filosofi kehidupan. Di balik kemegahan prosesi adatnya, terkandung simbolisme yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Palembang terhadap cinta, kehormatan, dan kesucian. Simbol-simbol ini lahir dari perpaduan antara kebudayaan Melayu dan pengaruh Islam yang kuat, menjadikan setiap tahap upacara memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Simbolisme tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek, mulai dari ritual, pakaian, hingga benda-benda yang digunakan selama prosesi pernikahan. Setiap elemen bukan sekadar hiasan atau tradisi turun-temurun, tetapi memiliki fungsi simbolik yang menjadi cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Palembang.

Simbol Penyucian dan Persiapan Diri

Prosesi Mandi Simburan merupakan salah satu ritual penting sebelum pelaksanaan akad nikah adat Palembang. Upacara ini menandai penyucian diri calon pengantin dari segala kotoran lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Air yang digunakan berasal dari tujuh sumber mata air yang berbeda, melambangkan kesempurnaan, keseimbangan, dan keberkahan. Tujuh jenis bunga yang direndam dalam air tersebut juga menjadi simbol keharuman budi dan kesucian hati yang harus senantiasa dijaga. Prosesi ini mengandung pesan moral bahwa pernikahan adalah langkah suci yang harus diawali dengan kebersihan niat dan hati.

Simbol Kemuliaan dan Kebahagiaan

Busana pengantin adat Palembang merupakan salah satu elemen simbolik paling mencolok. Pakaian berwarna emas yang dikenakan kedua mempelai bukan hanya lambang keindahan dan kemewahan, tetapi juga melambangkan kemuliaan dan kehormatan. Warna emas dipercaya membawa keberuntungan dan menjadi simbol kesejahteraan yang diharapkan akan menaungi rumah tangga mereka. Sementara itu, warna merah yang mendominasi ornamen dan hiasan busana mencerminkan semangat, cinta, serta keberanian untuk menghadapi tantangan hidup bersama.

Simbol Kesatuan dan Kebersamaan

Dalam prosesi suap-suapan atau yang disebut juga dengan cacap-cacapan, pengantin saling menyuapi makanan secara bergantian sebagai simbol kebersamaan dan saling berbagi dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Tindakan sederhana ini memiliki filosofi bahwa kehidupan pernikahan tidak hanya didasarkan pada cinta, tetapi juga pada kerja sama, saling menghargai, dan pengertian.

Simbol Warisan dan Kearifan Leluhur

Seluruh simbolisme dalam pernikahan adat Palembang tidak dapat dipisahkan dari peran leluhur dan nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Palembang percaya bahwa menjaga kelestarian adat adalah bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Simbol-simbol dalam upacara pernikahan menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus hidup dan berkembang seiring perubahan zaman.

Dengan demikian, simbolisme dalam perkawinan adat Palembang bukan hanya memperindah jalannya upacara, melainkan juga memperdalam makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Setiap detail dalam tradisi tersebut menjadi pengingat bahwa pernikahan merupakan peristiwa sakral yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, kesucian, dan tanggung jawab.

Pelestarian Nilai dan Adaptasi Adat Perkawinan Palembang di Era Modern

Dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan sosial yang begitu pesat, adat perkawinan Palembang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya. Modernisasi yang membawa pengaruh budaya luar telah mengubah cara pandang sebagian masyarakat terhadap prosesi adat yang dianggap terlalu rumit, mahal, atau tidak relevan dengan gaya hidup masa kini. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga membuka peluang bagi terjadinya adaptasi yang kreatif agar tradisi tetap hidup tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Salah satu contoh nyata dari pelestarian nilai-nilai adat dalam konteks modern dapat ditemukan pada praktik betangas, yaitu tradisi mandi uap yang dilakukan menjelang pernikahan. Upacara ini memiliki makna penyucian diri dan simbol persiapan spiritual bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Dalam perkembangannya, betangas kini tidak hanya dijalankan secara tradisional menggunakan bahan-bahan alami seperti rempah dan daun-daunan, tetapi juga diadaptasi ke dalam bentuk spa atau perawatan tubuh modern dengan tetap mempertahankan makna simboliknya. Proses ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bukan berarti menolak modernitas, melainkan menempatkan nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan masa kini.

Selain itu, masyarakat Palembang juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam prosesi pernikahan modern dengan cara yang lebih fleksibel. Beberapa keluarga memilih menggabungkan prosesi adat dengan konsep pernikahan kontemporer tanpa menghilangkan unsur utama seperti cacap-cacapan, tepung tawar, atau penggunaan busana khas berwarna emas. Hal ini menjadi bukti bahwa adat Palembang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi tetap dihormati, namun disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan efisien agar tetap diterima oleh generasi muda yang hidup di tengah budaya global.

Upaya pelestarian adat ini tidak lepas dari peran lembaga budaya, tokoh adat, serta dukungan masyarakat dan pemerintah daerah. Melalui pendidikan budaya, festival pernikahan adat, dan dokumentasi digital, nilai-nilai luhur dari tradisi Palembang terus disosialisasikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Kesadaran kolektif untuk menjaga jati diri budaya menjadi kunci agar adat perkawinan tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi moral bagi kehidupan modern.

Seiring dengan itu, perkembangan hukum adat di Indonesia, termasuk dalam konteks perkawinan, juga turut mengalami proses penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Hukum adat kini tidak lagi bersifat kaku, melainkan senantiasa berevolusi mengikuti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat modern. Pandangan ini memperlihatkan bahwa adat Palembang, sebagai bagian dari mozaik kebudayaan Indonesia, tetap memiliki relevansi kuat sepanjang ia mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar nilai yang membentuk identitasnya. Dengan demikian, pelestarian adat perkawinan Palembang bukan sekadar upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang menjadi dasar karakter bangsa.

KESIMPULAN

Adat perkawinan Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai simbolik dan filosofi mendalam. Setiap tahapan prosesi, mulai dari betangas, cacap-cacapan, hingga suap-suapan, menggambarkan nilai-nilai luhur seperti kesucian, penghormatan terhadap keluarga, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Simbolisme yang terkandung dalam setiap unsur adat tersebut menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan lahiriah, melainkan juga spiritual yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan Sang Pencipta.

Namun, perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi menuntut adanya adaptasi agar adat perkawinan tetap relevan dengan kehidupan modern. Masyarakat Palembang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyesuaikan bentuk pelaksanaan adat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan budaya, revitalisasi tradisi, dan pengenalan prosesi adat dalam konteks kontemporer menjadi bukti bahwa adat Palembang bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga identitas hidup yang terus berkembang seiring perubahan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan simbolisme dalam perkawinan adat Palembang memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas lokal dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai pedoman moral dan refleksi filosofi kehidupan masyarakat Melayu Palembang yang menjunjung tinggi keselarasan, kesopanan, dan kebersamaan.

Saran

Pelestarian adat perkawinan Palembang memerlukan sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Diperlukan upaya konkret seperti integrasi pengetahuan adat dalam pendidikan lokal, penyelenggaraan festival budaya, serta dokumentasi digital untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah derasnya arus globalisasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menggali makna simbolik dari setiap elemen adat agar dapat dipahami secara lebih mendalam dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan jati diri budaya.

Dengan adanya kolaborasi lintas sektor dan kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan leluhur, diharapkan adat perkawinan Palembang dapat terus hidup dan menjadi sumber kebanggaan, bukan hanya bagi masyarakat Palembang, tetapi juga bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyorini, P. (2023). Mandi Simburan: Upacara Adat Pernikahan Palembang. Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam, 3(2), 173–189.
- Anggraini, M., & Kurnisar, A. (2017). Persepsi Masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang terhadap Nilai-Nilai Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan dalam Upacara Adat Perkawinan Palembang.
- Asmi, A. R., & Susanti, H. (2010). Pergeseran Tata Cara Pelaksanaan Adat Pernikahan di Palembang 1990–2010 (Shifts in Procedures for Implementing Traditional Marriages in Palembang 1990–2010). *Mozaik*, 21(2), 239–252.
- Darosan, M., Fikri, M. S., Rusli, R. A., & Niswah, C. (2025). Masyarakat Palembang: Budaya, Agama, Etnis, dan Perubahan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(1), 39–52.
- E. Sembiring & V. Christina, Kedudukan hukum perkawinan adat di dalam sistem hukum perkawinan nasional menurut UU No. 1 Tahun 1974. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 2(2), 72–94.
- Fahmi, A. (2014). Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang. Dalam Febrianti, S. T., & Wijayani, I. (2022). Makna Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan pada Pernikahan Adat di Kota Palembang. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 16–25.
- Hasan, Z. (2025). *Hukum Adat*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Kecamatan Selangit, K. M. R.] (2022). *Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Melayu-Palembang*. Palembang.
- Luthfi, M. I. (2022). Ketentuan Adat dan Regulasi Hukum di Kesultanan Palembang. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam*, 1(2), 1–9.
- Rahmayanti, E., Isnawijayani, I., Caropeboka, R. M., & Hafizni, M. (2022). Pesan dan Makna Pantun dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang. *Wardah*, 23(1), 113–121.
- Sari, W. P., & Susetyo, B. (2022). Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Melayu- Palembang di Kecamatan Selangi, Kabupaten Musi Rawas. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu*

- Islam, 1(1), 64–76.
- Tamrin, H., & Yaman, M. (2023). Kajian Hukum Perkawinan Adat Berbagai Suku di Sumatera Selatan. *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 111–122.
- Tunang, A. A. (2018). Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang (Studi Kasus Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Yuniar, S., Syah, I., & Basri, M. (2018). Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 6(3).